

Pemberdayaan petani padi melalui pengembangan produk turunan padi oleh UMKM Ikigai Sego Cokot di Desa Piji, Bagelen, Purworejo

Hani Laila Brata, Susi Widjajani

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Penulis korespondensi : Hani Laila Brata

E-mail : hanilaila53@gmail.com

Diterima: 10 Februari 2026 | Direvisi: 19 Februari 2026 | Disetujui: 19 Februari 2026 | Online: 22 Februari 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Sektor pertanian, khususnya budidaya padi, memainkan peran penting dalam ekonomi masyarakat Desa Piji, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Namun, petani kecil di daerah ini menghadapi kesejahteraan yang rendah akibat terbatasnya inovasi produk, akses pasar, dan fluktuasi harga beras. Kegiatan pengabdian masyarakat ini membahas pengembangan produk turunan berbasis beras melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Inisiatif ini melibatkan kolaborasi antara UMKM "Ikigai Sego Cokot," yang mengolah beras menjadi produk kuliner unik, dan petani padi lokal untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan menciptakan rantai nilai baru yang menguntungkan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang mencakup tahap perencanaan, pelatihan produksi dan pengemasan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan ini melibatkan kelompok petani padi lokal sebagai mitra sasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mitra secara signifikan, di mana petani yang sebelumnya hanya menjual gabah kini mampu menguasai teknologi pengolahan beras menjadi produk kuliner bernilai tambah ("Sego Cokot"), teknik pengemasan higienis, serta pemahaman manajemen pemasaran sederhana. Peningkatan kompetensi ini menjadi modal dasar kemandirian ekonomi petani untuk menciptakan rantai nilai baru yang menguntungkan.

Kata Kunci: petani padi; inovasi UMKM; peningkatan keterampilan; nilai tambah produk; kesejahteraan petani.

Abstract

The agricultural sector, particularly rice cultivation, plays an important role in the economy of the Piji Village community, Bagelen District, Purworejo Regency. However, small farmers in this area face low welfare due to limited product innovation, market access, and fluctuations in rice prices. This community service activity discusses the development of rice-based derivative products through Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) aimed at improving farmers' welfare. This initiative involves collaboration between the MSME "Ikigai Sego Cokot," which processes rice into unique culinary products, and local rice farmers to enhance the added value of agricultural products and create a new profitable value chain. The implementation method uses a participatory approach that includes planning stages, production and packaging training, mentoring, and evaluation. This activity involves local rice farmer groups as target partners. The results showed a significant increase in partners' skills, where farmers who previously only sold grain are now able to master rice processing technology into value-added culinary products ("Sego Cokot"), hygienic packaging techniques, and understanding of simple marketing management. This increase in competence becomes the basic capital for farmers' economic independence to create a profitable new value chain.

Keywords: rice farmers; MSME innovation; skill improvement; product value added; farmer welfare.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya budidaya padi, memegang peranan yang sangat strategis sebagai pilar utama perekonomian masyarakat pedesaan di Indonesia. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan bagi seluruh penduduk, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap ketahanan pangan nasional dan penciptaan lapangan kerja yang luas. Stabilitas sektor pertanian menjadi kunci bagi keberlangsungan ekonomi makro, mengingat mayoritas penduduk desa menggantungkan hidupnya pada aktivitas bercocok tanam. Tanpa sektor pertanian yang kuat, fondasi ekonomi pedesaan akan rapuh dan berdampak langsung pada stabilitas sosial ekonomi negara secara keseluruhan.

Meskipun memiliki peran vital, realitas menunjukkan bahwa kesejahteraan petani seringkali masih jauh dari harapan. Data nasional menunjukkan bahwa pada Februari 2024, sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, yaitu sebanyak 28,64% atau sekitar 40,72 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2024). Namun, besarnya serapan tenaga kerja ini belum berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan petani karena masih tingginya angka kemiskinan di kantong-kantong pertanian. Strategi peningkatan pendapatan petani padi sawah menjadi isu mendesak yang perlu segera dicarikan solusinya agar petani tidak terus terpuruk dalam kerentanan ekonomi (Anjarsari et al., 2024).

Kondisi serupa juga terjadi di Kabupaten Purworejo, yang secara geografis dikenal sebagai salah satu lumbung pangan di Jawa Tengah. Wilayah ini sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian, hal ini terkonfirmasi oleh hasil Sensus Pertanian 2023 yang mencatat terdapat 154.674 unit usaha pertanian perorangan di wilayah ini (Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2023). Angka yang besar ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Purworejo menggantungkan hidupnya pada sektor agraris. Di daerah sentra produksi seperti Desa Piji, Kecamatan Bagelen, beras merupakan aset ekonomi paling vital di mana masyarakat desa secara turun-temurun menggantungkan hidup pada siklus tanam dan panen padi.

Namun, petani di Desa Piji masih menghadapi kendala klasik yang menyebabkan stagnasi ekonomi, yaitu keterbatasan dalam akses pasar dan inovasi produk. Selama ini, pola pertanian yang dijalankan masih bersifat tradisional di mana petani hanya berfokus pada budidaya (on-farm) dan menjual hasil panen dalam bentuk gabah kering panen (GKP) atau beras curah. Pola penjualan bahan mentah ini menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah, sehingga harga seringkali ditentukan oleh tengkulak. Kondisi ini menuntut adanya upaya pemberdayaan pengolahan hasil pertanian yang lebih serius untuk mewujudkan kemandirian petani agar tidak bergantung pada pasar bahan mentah (Siregar & Fachri, 2024).

Untuk memutus rantai permasalahan tersebut, diperlukan penguatan kelembagaan di tingkat petani melalui pemberdayaan masyarakat. Peran aktif dan kolaboratif dalam kelompok tani sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan dalam meningkatkan taraf hidup petani padi sawah (Santi et al., 2024). Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah perkumpulan, tetapi harus bertransformasi menjadi unit usaha produktif yang mampu membangun kemandirian ekonomi lokal melalui usaha bersama (Mala et al., 2024).

Selain penguatan kelembagaan, transformasi pola pikir dari sekadar bertani menjadi berwirausaha tani juga mutlak diperlukan melalui sentuhan teknologi pasca panen. Keterampilan mengolah produk pasca panen menjadi solusi efektif, khususnya bagi kelompok wanita tani, untuk menciptakan sumber pendapatan baru yang lebih stabil dan berkelanjutan (Rahayu & Riptanti, 2020). Dengan mengolah hasil panen, petani memiliki kontrol lebih besar terhadap harga jual dan masa simpan produk mereka.

Strategi yang paling relevan untuk diterapkan di Desa Piji adalah diversifikasi produk pangan berbasis beras dan potensi lokal. Beras tidak harus selalu dijual dalam karung, tetapi dapat diolah menjadi berbagai produk kuliner siap santap atau makanan ringan. Diversifikasi pangan berbasis potensi lokal merupakan langkah strategis untuk memperkuat ketahanan pangan sekaligus ekonomi

Pemberdayaan petani padi melalui pengembangan produk turunan padi oleh UMKM Ikigai Segi Cokot di Desa Piji, Bagelen, Purworejo

masyarakat (Leiwakabessy et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa diversifikasi olahan beras menjadi makanan ringan di desa sentra padi terbukti mampu meningkatkan pendapatan dan memberdayakan ekonomi perempuan pedesaan (Rahayu & Riptanti, 2020).

Pendekatan penciptaan nilai tambah (*value creation*) ini sejalan dengan visi pemberdayaan ekonomi pedesaan yang modern. Pengolahan komoditas pertanian menjadi produk turunan, seperti aneka olahan pangan, terbukti mampu meningkatkan nilai jual produk secara signifikan dibandingkan menjualnya dalam bentuk segar (Millati et al., 2020). Dalam konteks ini, kolaborasi dengan pelaku usaha yang sudah mapan menjadi sangat strategis untuk menjembatani kesenjangan keterampilan produksi dan manajemen bisnis yang selama ini menjadi kelemahan petani.

Namun, produk olahan yang baik tidak akan sukses tanpa didukung oleh pemasaran dan pengemasan yang tepat. Inovasi kemasan produk merupakan strategi vital bagi UMKM untuk meningkatkan daya saing dan menarik minat konsumen yang lebih luas (Anjarsari et al., 2024). Selain kemasan, pemanfaatan teknologi informasi juga mutlak diperlukan. Sosialisasi dan optimasi pemasaran digital (*digital marketing*) menjadi kunci bagi UMKM kuliner untuk mendongkrak volume penjualan di era modern (Aufa et al., 2024). Kombinasi antara kemasan menarik dan pemasaran digital adalah fondasi bagi keberhasilan usaha mikro, kecil, dan menengah saat ini (Suprihatin et al., 2024).

Berdasarkan analisis situasi dan potensi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan petani padi di Desa Piji melalui pengembangan produk turunan padi berupa kuliner bernilai tambah ("Sego Cokot") yang berkolaborasi dengan UMKM Ikigai Sego Cokot. Fokus utama dari inisiatif ini adalah melakukan transfer keterampilan (*skill transfer*) yang meliputi teknik pengolahan produk yang higienis, perbaikan kualitas kemasan, serta pemahaman dasar manajemen pemasaran. Melalui sinergi ini, diharapkan petani tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan baku, tetapi bertransformasi menjadi pelaku ekonomi kreatif yang kompeten dan mandiri, sehingga memiliki modal kemampuan yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

METODE

Pada kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Tujuannya untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok tani padi di Desa Piji, dalam pembuatan produk turunan padi berupa "Ikigai Sego Cokot". Kegiatan pemberdayaan dengan 3 petani wanita dilaksanakan di Desa Piji, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Pemberdayaan ini dilakukan atas dasar sebagai sarana peningkatan kesejahteraan dan kreativitas petani yang selama ini hanya menjual gabah mentah. Berikut beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan terhadap kelompok tani padi, yaitu:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan identifikasi kondisi sosial ekonomi petani di Desa Piji, Kecamatan Bagelen, untuk memperoleh gambaran mengenai potensi lokal serta berbagai kendala yang dihadapi petani dalam mengelola hasil panen. Informasi tersebut kemudian diperdalam melalui kegiatan wawancara dan diskusi terpumpun (Focus Group Discussion/FGD) bersama para petani guna menggali kebutuhan, kesiapan, serta bentuk pemberdayaan yang paling relevan terkait rencana pelatihan dan pendampingan pengolahan produk. Berdasarkan hasil identifikasi dan FGD tersebut, tim menyusun rencana kegiatan secara terstruktur yang mencakup tujuan program, sasaran peserta, penyusunan modul pelatihan, serta persiapan alat dan bahan produksi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang efektif.

Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan diawali dengan pengenalan konsep produk turunan padi yang memiliki nilai ekonomis tinggi, yaitu Ikigai Sego Cokot, sebagai upaya menumbuhkan wawasan dan motivasi petani dalam melakukan diversifikasi hasil panen. Setelah pemahaman dasar diberikan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan yang berfokus pada peningkatan kualitas pengolahan nasi, termasuk

Pemberdayaan petani padi melalui pengembangan produk turunan padi oleh UMKM Ikigai Sego Cokot di Desa Piji, Bagelen, Purworejo

teknik pengolahan yang tepat serta pengembangan berbagai varian isi untuk memperkaya inovasi produk. Selanjutnya, peserta mendapatkan pelatihan dan pendampingan terkait teknik pengemasan (packaging) yang higienis dan menarik guna meningkatkan nilai jual serta daya saing produk di pasaran.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui kegiatan monitoring untuk memastikan bahwa seluruh proses produksi berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, mulai dari pengolahan bahan, pembuatan varian isi, hingga tahap pengemasan produk. Evaluasi juga dilaksanakan secara langsung di lapangan guna mengidentifikasi bagian-bagian proses pembuatan Sego Cokot yang masih belum dipahami oleh peserta, sehingga dapat segera diberikan perbaikan dan pendampingan lanjutan. Selain itu, evaluasi ini bertujuan mengukur dampak ekonomi bagi petani setelah mengikuti program, khususnya terkait peningkatan keterampilan, peluang pemasaran, serta potensi peningkatan pendapatan dari pengolahan produk turunan padi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada kelompok tani padi di Desa Piji, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, mengalami peningkatan yang cukup baik. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan atas dasar temuan di mana petani masih sangat bergantung pada penjualan gabah dengan harga fluktuatif. Dari hasil temuan tersebut dilakukan pemberdayaan kepada para petani untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan pembuatan "Ikigai Sego Cokot" dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan nilai tambah produk. Kegiatan pemberdayaan ini dapat dilihat melalui beberapa tahap, yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan dengan bertemu dan berkomunikasi kepada kelompok tani di Desa Piji untuk melakukan persiapan pelatihan. Hasil wawancara ditemukan permasalahan bahwa hasil panen padi selama ini hanya didistribusikan dalam bentuk gabah kering karena kurangnya inovasi produk. Dengan adanya permasalahan yang telah ditemukan, perlu adanya pengarahan dan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut menjadi lebih berkembang. Maka ditawarkan solusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu pelatihan pembuatan produk kuliner berbasis nasi ("Sego Cokot"). Dari kegiatan tersebut diharapkan adanya inovasi bagi petani serta hubungan kerja sama dengan UMKM Ikigai Sego Cokot.

Tahap Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan rencana yang telah disusun, adapun kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Tahap pengenalan produk. Tim pengabdian menunjukkan gambaran hasil olahan "Ikigai Sego Cokot" untuk mengenalkan potensi nilai tambah beras kepada petani yang mengikuti pelatihan ini. Visualisasi produk yang diperlihatkan pada Gambar 1 menunjukkan bagaimana nasi biasa dapat dikemas menjadi produk kuliner kekinian yang menarik. Dengan adanya contoh produk tersebut, para petani langsung memiliki ketertarikan karena memiliki konsep filosofi Jepang yang unik dan kemasan yang modern. Menurut para petani, inovasi ini memberikan kesan yang berbeda dari sekadar menjual beras curah pada umumnya.



Gambar 1. Pengenalan produk Ikigai Sego Cokot

- b) Tahap keterampilan produksi. Pada tahap ini dijelaskan bahwa untuk menghasilkan Sego Cokot yang berkualitas, diperlukan teknik menanak nasi yang tepat agar teksturnya pulen dan mudah dibentuk. Selanjutnya, sebagaimana didokumentasikan dalam Gambar 2, petani dilatih secara langsung membuat varian isi seperti ayam suwir kemangi, ayam balado, dan sambal tongkol. Model produk yang dibuat diarahkan untuk memiliki cita rasa yang konsisten dan daya tahan yang baik melalui proses pemasakan yang higienis.



Gambar 2. Pelatihan pembuatan varian isi dan pembentukan nasi

- c) Tahap pelatihan pengemasan. Pada tahap ini, dilakukan pelatihan cara mengemas produk agar higienis dan menarik. Proses pengemasan yang dilakukan petani dapat dilihat pada Gambar 3, di mana para peserta mempraktikkan langsung teknik membungkus nasi yang sudah dibentuk. Langkah pertama adalah menyiapkan nasi dan isian, kemudian melakukan pengemasan menggunakan material food grade yang telah disediakan. Langkah terakhir adalah menambahkan label branding untuk memperkuat identitas produk di pasar. Proses ini memerlukan ketelitian karena kerapian kemasan sangat mempengaruhi minat beli konsumen.



Gambar 3. Proses pengemasan produk

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, para petani diminta untuk memberikan tanggapan mengenai kegiatan pemberdayaan ini. Hasil akhir dari pelatihan berupa produk "Ikigai Sego Cokot" yang siap dipasarkan ditampilkan pada Gambar 4. Terlihat bahwa petani mampu memproduksi dalam jumlah banyak dengan standar kualitas yang seragam. Pelatihan ini memberikan ilmu baru dalam mengolah beras serta memotivasi petani untuk tidak hanya berpikir sebagai petani penggarap, tetapi juga wirausaha yang mampu menciptakan produk bernilai jual tinggi.



Gambar 4. Produk jadi Ikigai Sego Cokot hasil karya petani

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program berdasarkan indikator peningkatan keterampilan (*skill*) mitra. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan produksi mandiri dan perbandingan kualitas produk yang dihasilkan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan pada kelompok tani sasaran. Sebelum kegiatan, mitra tidak memiliki pengetahuan mengenai diversifikasi produk turunan padi. Setelah pendampingan, 100% peserta pelatihan mampu mempraktikkan prosedur pembuatan "Ikigai Sego Cokot" sesuai standar operasional prosedur (SOP) yang ditetapkan, mulai dari teknik memasak nasi yang pulen, pengolahan varian isi yang higienis, hingga pengemasan (*packaging*) yang rapi dan layak jual. Selain aspek teknis (*hard skill*), evaluasi juga menunjukkan peningkatan pemahaman mitra

Pemberdayaan petani padi melalui pengembangan produk turunan padi oleh UMKM Ikigai Sego Cokot di Desa Piji, Bagelen, Purworejo

terkait wawasan kewirausahaan (*soft skill*), di mana petani mulai memahami pentingnya branding dan strategi pemasaran digital untuk meningkatkan nilai jual komoditas mereka.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan dari hasil pelatihan ini diperlukan adanya dukungan lanjutan dalam bentuk perluasan akses pasar. Tanpa dukungan ini, kemampuan produksi yang telah diperoleh mungkin tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan karena kendala waktu petani di sawah. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah memperkuat kemitraan dengan UMKM Ikigai Sego Cokot sebagai penampung atau pemasar produk hasil olahan petani.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, petani padi di Desa Piji dapat diberdayakan untuk meningkatkan nilai tambah hasil panen mereka dan mendorong terciptanya rantai ekonomi baru di desa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pengabdian melalui pelatihan pembuatan produk turunan kuliner berbasis beras di Desa Piji, Kecamatan Bagelen, telah berhasil meningkatkan keterampilan (*skill*) dan kompetensi petani dalam mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tambah. Kolaborasi sinergis antara kelompok tani dan UMKM Ikigai Sego Cokot terbukti efektif mentransfer pengetahuan teknologi pengolahan pangan dan manajemen usaha kepada petani. Indikator keberhasilan terlihat dari kemampuan mitra memproduksi "Sego Cokot" secara mandiri dengan kualitas yang baik. Penguasaan keterampilan baru ini menjadi aset vital bagi petani untuk melakukan diversifikasi usaha, sehingga tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penjualan gabah mentah dan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Disarankan bagi pemerintah untuk memberikan dukungan mereka dengan menawarkan akses ke teknologi, menciptakan jaringan pasar, dan memberikan pelatihan kewirausahaan, memastikan bahwa produk berkembang dan secara positif mempengaruhi kehidupan petani. Selain itu, kami selalu dapat mendorong pengembangan produk kreatif lainnya yang disesuaikan dengan kekuatan lokal, yang akan membantu meningkatkan ekonomi desa dan meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW). Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Unit Kewirausahaan dan Inkubator Bisnis (UKIB) Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mitra UMKM "Ikigai Sego Cokot" dan masyarakat Desa Piji, Kecamatan Bagelen, atas partisipasi aktif dan kerjasamanya dalam program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjarsari, N., Albert Jekson Mardame Silalahi, V., Sintadevi Siahaan, R., Sanyo Simanjuntak, A., Wanita Simanjuntak, M., Juita Situmorang, K., Bryan Chrisologus Sondakh, E., & Gamaliel Dotulong Tangkudung, A. (2024). Strategi Pemberdayaan Umkm Melalui Inovasi Kemasan Produk. *Ekoma : Jurnal Ekonomi*, 3(5), 1324-1330. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.3767>
- Aufa, N. Al, Masfufah, D., Tsabitah, S., Indriyani, S., Zahra, A. G., Farizi, D. D., & MS, M. (2024). Sosialisasi Umkm Kuliner Bibik Kuweh Untuk Peningkatan Penjualan Melalui Optimasi Digital Marketing. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 90-100. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3884>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo. (2023). *Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Tahap I Kabupaten Purworejo*. Diakses dari

Pemberdayaan petani padi melalui pengembangan produk turunan padi oleh UMKM Ikigai Sego Cokot di Desa Piji, Bagelen, Purworejo

- <https://purworejokab.bps.go.id/id/publication/2023/12/04/4442f91b7b40d4913c3c94f4/buklet-hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023-tahap-i-kabupaten-purworejo.html>
- Leiwakabessy, I. M., Manurung, M., & Yanti, J. P. D. I. W. (2023). Ketahanan Pangan Melalui Diversifikasi Pangan Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(1), 74–80.
- Mala, I. W., Misnan, & Setianingsih, S. E. (2024). Membangun Kemandirian Ekonomi Lokal Masyarakat Desa Melalui Pemberdayaan Usaha Bersama Komunitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 8(2), 186–200.
- Millati, T., Udiantoro, & Wahdah, R. (2020). Pengolahan Labu Kuning Menjadi Berbagai Produk Olahan Pangan. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 306–310. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.2935>
- Rahayu, W., & Riptanti, E. W. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Diversifikasi Olahan Beras Menjadi Makanan Ringan Di Desa Berjo. *Semar (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 9(2), 45–53.
- Santi, W. O., Hamzah, A., & Jayadisastra, Y. (2024). Pemberdayaan Petani Melalui Peran Kelompok Tani Padi Sawah Di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(3), 228–237. <https://doi.org/10.56189/jippm.v4i3.30>
- Siregar, M. S., & Fachri, A. (2024). Kajian Pemberdayaan Pengolahan Hasil Pertanian Untuk Mewujudkan Kemandirian Petani. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Suprihatin, H., Pramitasari, D. A., & Hasanah, A. (2024). Inovasi Packaging Dan Pemasaran Digital Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 254–263. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.205>